

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum

Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Santoso (2015) Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase, yaitu fase A hingga fase F, yang meliputi seluruh mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C), sesuai dengan pembagian berikut.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran

Fase	Jenjang/Kelas
Fase A	Kelas 1-2 SD/MI/SDLB/Paket A
Fase B	Kelas 3-4 SD/MI/SDLB/Paket A
Fase C	Kelas 5-6 SD/MI/SDLB/Paket A

Fase D	Kelas 7-9 SMP/MTs/SMPLB/Paket B
Fase E	Kelas 10 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK
Fase F	Kelas 11 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK

Pada peserta didik jenjang/kelas VIII termasuk fase D, pada akhir fase D peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bahan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Elemen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D yang peneliti ambil yaitu elemen menulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Elemen dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Menulis	Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	---

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian dua aspek kompetensi, yakni keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam suatu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen sehingga peserta didik dapat dipantau ketercapaiannya atas tujuan pembelajaran tersebut.

Tabel 2.3
Tujuan Pembelajaran

Menulis secara fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk puisi yang memuat unsur-unsur teks puisi.

Berdasarkan Tujuan Pembelajaran tersebut, penulis merumuskan kriteria ketercapaian pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat diksi secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan pengimajian secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan kata konkret secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan gaya bahasa secara tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan tipografi secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan versifikasi secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan tema secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan nada dan suasana secara tepat.
- 9) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan rasa secara tepat.
- 10) Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan menggunakan amanat secara tepat.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Hakikat Teks Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang artinya mencipta. Puisi adalah bentuk karya seni yang tersusun dari beberapa macam unsur dan sarana kepuhitan. Puisi juga dikenal sebagai rangkaian kata-kata yang paling indah dalam bentuk yang paling indah pula. Kosasih (2008:31) mengungkapkan bahwa, puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Puisi dapat dipahami sebagai proses penciptaan, di mana melalui puisi, seseorang sebenarnya telah membangun sebuah dunia yang unik. Dunia ini memuat pesan-pesan atau gambaran tentang berbagai suasana, baik yang bersifat fisik maupun emosional.

Pendapat tersebut sejalan dengan Launjara (2024) yang menyatakan bahwa, puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait, yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair. Waluyo dalam Ginting (2022) menyatakan bahwa, puisi adalah karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggabungkan keindahan estetika dengan kedalaman makna. Keindahannya terletak pada penggunaan bahasa yang kreatif, simbolis, dan terstruktur, sementara maknanya mampu menggambarkan kompleksitas emosi dan

pemikiran manusia. Puisi tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi refleksi kehidupan, memberikan inspirasi, dan memperkaya wawasan pembaca. Hal ini menjadikan puisi sebagai salah satu bentuk seni sastra yang paling personal dan universal.

b. Ciri-Ciri Puisi

Puisi, yang sering dikenal sebagai sajak, merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh imajinasi. Karya ini terdiri dari susunan kata-kata yang mencerminkan perasaan penulis. Penggunaan bahasa dalam puisi juga berbeda dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Puisi biasanya diciptakan berdasarkan pengalaman hidup atau gagasan kreatif yang memiliki makna mendalam. Toyidin dalam Johansz (2013) mengemukakan bahwa ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- 2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- 3) Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait.
- 4) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- 5) Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif.
- 6) Puisi dibentuk oleh struktur fisik dan struktur batin.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri puisi adalah karya sastra yang kompleks dan kaya, dengan elemen-elemen yang saling berkaitan untuk menciptakan suatu karya seni yang indah dan berarti.

c. Unsur-Unsur Puisi

Puisi yang berkualitas pastinya mengandung elemen-elemen puisi yang baik. Secara umum, inti dari puisi terdiri dari berbagai unsur yang membentuknya. Kosasih (2008:33) mengungkapkan bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Berikut contoh puisi dan penjelasannya.

Rumahku

Karya: Chairil Anwar

*Rumahku dari unggun-timbun sajak
Kaca jernih dari luar sengaja nampak
Kulari dari gedong lebar halaman
Aku tersesat tak dapat jalan
Kemah kudirikan ketika senjakala
Dipagi terbang entah kemana
Rumahku dari unggun-timbun sajak
Disini aku berbini dan beranak
Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang
Aku tidak lagi meraih petang
Biar berleleran kata manis madu
Jika menagih yang satu*

1. Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi merupakan elemen yang membangun puisi dari aspek luar. Puisi dibentuk dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang indah serta penuh

makna, yang disusun dalam bentuk bait-bait. Muntazir (2017:212) mengemukakan, “Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi”. Seseorang dapat membedakan puisi dari jenis karya sastra lainnya melalui bentuk fisiknya yang tampak. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, gaya bahasa, tipografi, dan versifikasi.

1) Diksi

Unsur yang paling penting dalam puisi yaitu diksi atau pemilihan kata. Kosasih (2008:33) mengemukakan, “Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya”. Selain itu, Muntazir (2017:212) mengemukakan, “Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem & Juwati (2023:17) mengemukakan, “Kata-kata dalam puisi merupakan sebuah pilihan, penataan, pengolahan, dan pengaturan yang dilakukan oleh penyair secara cermat, bukan secara acak”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata atau diksi yang tepat sangat penting agar unsur-unsur emosional dalam puisi yang ingin disampaikan oleh penyair dapat tersampaikan dengan jelas dan mampu menyentuh perasaan para pembaca. Dengan penggunaan diksi yang sesuai, ekspresi jiwa penyair dapat "terlihat" oleh para pembaca.

Pemilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi “Rumahku” menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif dan puitis. Penyair memilih kata seperti “*unggun-timbun sajak*”, “*senjakala*”, dan “*kata manis madu*” yang memiliki makna kias dan tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan kedalaman makna dan perasaan penyair.

2) Pengimajian

Pengimajian adalah unsur-unsur dalam puisi yang menciptakan visualisasi, melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerakan. Kosasih (2008:33) mengemukakan, “Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muntazir (2017:212) mengemukakan, “Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil)”. Selain itu, Waluyo dalam Satinem & Juwati (2023:17) mengemukakan, “Pencitraan atau imaji adalah cara membentuk kesan sentral atau bayangan visual dan pikiran pembaca yang ingin disampaikan dan diciptakan penulis. Tujuannya untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga menimbulkan suasana khusus dalam gambaran pikiran dan pengindraan yang dialami pembaca sama seperti yang dirasakan oleh batin penyair”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan suatu cara menggambarkan yang memungkinkan pembaca puisi merasakan pengalaman yang disampaikan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca dapat ikut merasakan dan mengalami isi puisi tersebut.

Pengimajian yang muncul dalam puisi “Rumahku” meliputi imaji visual dan imaji gerak. Imaji visual terlihat pada kutipan “*Kaca jernih dari luar sengaja nampak*” dan “*gedong lebar halaman*” yang dapat dibayangkan oleh indra penglihatan. Imaji gerak tampak pada kutipan “*Kulari dari gedong lebar halaman*” dan “*Dipagi terbang entah kemana*” yang menggambarkan adanya pergerakan.

3) Kata Konkret

Kata konkret merujuk pada istilah-istilah yang dapat dirasakan melalui panca indera manusia, sehingga kata-kata tersebut dianggap akurat dan memiliki makna yang sebenarnya. Kosasih (2008:34) mengungkapkan, “Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem & Juwati (2023:18) mengungkapkan, “Kata konkret merupakan kata yang bisa ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji, biasanya berupa kiasan atau lambang”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat dipahami oleh indera pembaca dan dapat memicu timbulnya gambaran dalam pikiran.

Kata kongkret dalam puisi “Rumahku” terlihat pada penggunaan kata seperti *rumah, kaca, gedong, halaman, pagi, dan petang*. Kata-kata tersebut memperjelas gambaran suasana sehingga pembaca dapat membayangkan keadaan yang dimaksud penyair.

4) Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa sering juga disebut dengan majas. Kosasih (2008:35) mengemukakan, “Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain”. Selain itu, Muntazir (2017:213) mengemukakan, “Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem & Juwati (2023:18) juga mengemukakan, “Bahasa atau majas dapat mengungkapkan makna secara khusus membawa efek konotasi/khayalan tertentu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas berfungsi untuk memperkaya makna dalam puisi, menjadikannya lebih prismatis dan konotatif. Majas menciptakan imaji yang mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan nuansa dan emosi yang lebih kuat. Dengan demikian, majas adalah alat penting dalam sastra untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih indah dan menarik, memberikan efek imajinatif yang signifikan.

Gaya bahasa yang muncul dalam puisi “Rumahku” antara lain majas metafora, hiperbola, dan repetisi. Majas metafora terlihat pada kutipan “*Rumahku dari unggun-timbun sajak*” yang mengibaratkan rumah sebagai kumpulan sajak. Majas hiperbola terdapat pada kutipan “*Aku tersesat tak dapat jalan*” yang menggambarkan kebingungan secara berlebihan. Selain itu, terdapat repetisi pada pengulangan larik “*Rumahku dari unggun-timbun sajak*” untuk menegaskan makna.

5) Tipografi

Struktur fisik puisi menciptakan tipografi yang khas dalam karya puisi. Kosasih (2008:36) mengemukakan, “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muntazir (2017:212) juga mengemukakan, “Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik”. Pendapat lain, Satinem & Juwati (2023:16) menyatakan, “Tipografi berfungsi sebagai alat untuk menciptakan nuansa bahagia, sedih, percintaan, kecewa, dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi dalam puisi adalah elemen penting yang menciptakan identitas visual dan mendukung makna emosional. Tipografi mencakup pengaturan kata, baris, dan ruang yang tidak selalu mengikuti konvensi penulisan, seperti huruf kapital dan tanda titik. Hal ini memungkinkan penyair mengekspresikan nuansa yang beragam, seperti bahagia atau sedih, serta memperkaya pengalaman membaca.

Tipografi dalam puisi “Rumahku” berbentuk konvensional tidak terikat jumlah bait atau panjang baris tertentu sehingga termasuk puisi bebas, serta diperkuat oleh pengulangan larik untuk menegaskan makna dan tampilan visualnya.

6) Versifikasi (Rima/Ritma)

Versifikasi ini berkaitan dengan rima, ritme, dan metrum. Kosasih (2008:36) mengemukakan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah”. Selain itu, Muntazir (2017:213) mengemukakan, “Versifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harijanti (2020:16) juga mengemukakan,

Versifikasi berhubungan dengan rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir puisi. Ritme merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras lemahnya bunyi yang membentuk suatu rangkaian irama yang indah pada puisi. Metrum merupakan efek magis dari bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari kata perkata dalam puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa versifikasi dalam puisi melibatkan tiga elemen utama yaitu, rima, ritme, dan metrum. Rima adalah kesamaan bunyi yang muncul di berbagai posisi dalam puisi, sedangkan ritme berkaitan dengan variasi tinggi-rendah dan panjang-pendek bunyi yang menciptakan irama. Metrum mengacu pada pola tekanan dan panjang suku kata yang teratur dalam setiap baris, memberikan efek musikalisasi pada puisi. Keseluruhan unsur ini berkontribusi pada keindahan dan makna yang terkandung dalam karya puisi.

Versifikasi (rima dan ritme) dalam puisi “Rumahku” tampak pada pengulangan bunyi (rima) baik di awal maupun di akhir baris, seperti repetisi larik “*Rumahku dari unggun-timbun sajak*” serta persamaan bunyi akhir (–ak) pada kata *sajak* dan *nampak* serta (–an) pada kata *halaman* dan *jalan* yang membentuk pola rima a-a-b-b, sedangkan ritmenya terlihat dari susunan larik yang relatif pendek dan seimbang sehingga menimbulkan irama yang mengalir, teratur, dan mendukung suasana reflektif meskipun tidak terikat oleh pola metrum tertentu karena termasuk puisi bebas.

2. Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan suasana yang termuat di dalam isi puisi baik suasana hati, perasaan, maupun suasana jiwa. Septiani & Sari (2021:100) mengemukakan, “Unsur batin puisi merupakan unsur yang berkaitan dengan batin dalam pembacaan puisi”. Secara umum unsur batin puisi terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat/tujuan.

1) Tema

Tema adalah pokok pikiran dari puisi. Kosasih (2008:37) mengemukakan, “Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkannya pun akan berlainan”. Selain itu, Septiani & Sari (2021:100) mengemukakan, “Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ritonga (2021:92) juga mengemukakan, “Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan

atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi adalah gagasan pokok yang menjadi landasan penyair dalam menyampaikan ide-ide dan perasaan.

Tema yang terkandung dalam puisi “Rumahku” adalah tentang perasaan kesepian, kekosongan, dan pencarian makna hidup dan perenungan tentang kehidupan yang diibaratkan sebagai rumah.

2) Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair atau penulis puisi dalam menyampaikan puisi terhadap pembacanya. Kosasih (2008:39) mengemukakan, “Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya”. Selain itu, Septiani & Sari (2021:101) juga mengemukakan, “Nada atau suasana pada puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa yang ditujukan penyair pada pembaca, bisa dengan nada menggurui, mendikte, nada sombong, nada tinggi atau seolah ingin bekerja sama dengan pembaca”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem & Juwati (2023:20) juga mengemukakan, “Nada puisi merupakan sikap dan anggapan penyair kepada pembaca terkait tema dan rasa dalam penyampaianya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca, yang berhubungan dengan tema dan rasa yang

disampaikan. Nada menciptakan suasana tertentu, memengaruhi bagaimana pembaca merasakan puisi tersebut.

Nada dalam puisi “Rumahku” adalah reflektif dan kontemplatif yang memiliki nuansa kesepian, kekosongan, dan kehampaan. Penyair seolah mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan.

3) Rasa

Rasa adalah sikap penyair terhadap suatu masalah yang diungkap dalam puisi. Kosasih (2008:38) mengemukakan, “Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kekasih, alam, atau Sang Khalik”. Selain itu, Septiani & Sari (2021:100) mengemukakan, “Rasa atau feeling pada puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem & Juwati (2023:19) juga mengemukakan, “Rasa atau lebih dikenal dengan istilah *feeling* merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang diungkapkan. Rasa ini berkaitan erat dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair, yang mempengaruhi cara penyair mengekspresikan tema dan perasaan dalam karyanya.

Rasa yang terkandung dalam puisi “Rumahku” adalah perasaan kesepian, bingung, dan keterasingan yang dialami penyair dalam perjalanan hidupnya.

4) Amanat/Tujuan

Amanat/tujuan adalah pesan kebaikan yang disampaikan penyair melalui puisi. Amanat ini memiliki hubungan dengan sebab-akibat. Kosasih (2008:40) mengemukakan, “Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satinem & Juwati (2023:20) juga mengemukakan, “Amanat merupakan suatu tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi baik yang disadari atau yang spontan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat memiliki hubungan erat dengan sebab-akibat, memberikan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Amanat yang dapat diambil dari puisi “Rumahku” adalah bahwa kehidupan memerlukan perenungan dan pemahaman diri. Manusia harus mampu menemukan makna hidupnya sendiri meskipun dalam keadaan sepi atau penuh kebingungan.

3. Hakikat Menulis Puisi

Menulis adalah sebuah kegiatan komunikasi yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana. Kegiatan ini berupa teks yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf yang memiliki makna, lengkap dengan ejaan dan tanda baca. Selain itu, menulis juga merupakan proses untuk menyampaikan ide, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca melalui simbol-simbol bahasa yang dapat dilihat dan dipahami oleh penulis serta pembaca. Tarigan (2008:3) mengemukakan, “Menulis adalah suatu keterampilan

bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Pendapat lain disampaikan oleh Dalman (2016:3), “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dalam tujuan, Misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan”.

Menulis puisi merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif dan kreatif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menciptakan karya dalam bentuk puisi dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jabrohim dalam Ruslan & Nazriani (2019) menyatakan, “Menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang ‘intelektual’, yaitu kegiatan yang mengharuskan seseorang harus cerdas, dapat menguasai bahasa, memiliki wawasan yang luas, serta peka perasaannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasanah (2020) juga menyatakan, “Menulis puisi merupakan suatu karya sastra imajinatif sebagai bentuk pelepasan ekspresi apa yang dirasakan oleh seorang penyair yang di tuangkan ke dalam sebuah tulisan sehingga menghasilkan suatu karya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, Menulis memerlukan penguasaan bahasa dan keterampilan berpikir kritis. Proses ini melibatkan beberapa tahap, termasuk pramenulis, pengonsepan, dan revisi, yang semuanya bertujuan untuk menghasilkan karya yang jelas dan terstruktur. Keterampilan ini lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, karena penulis harus mampu mengintegrasikan unsur bahasa dengan isi gagasan secara harmonis. Penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan kreativitas.

Melalui tulisan, penulis dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang sistematis dan logis, serta mencapai tujuan artistik atau informatif tertentu. Oleh karena itu, menulis memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan komunikasi seseorang.

4. Tujuan Menulis

Setiap aktivitas yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan menulis. Menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan atau maksud tertentu. Menurut Hartig dalam Tarigan (2008:25-28) mengemukakan, ada 7 tujuan utama dalam menulis, yaitu:

- 1) *assignment purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misal para peserta didik yang diberikan tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
- 2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan kebenaran yang diutarakan.
- 4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) *self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.

7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam penulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca (Hipple, 1973: 309-311).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumarno dalam Khalid (2021) mengemukakan, ada 4 tujuan dalam menulis, yaitu:

- 1) Menginformasikan
- 2) Membujuk
- 3) Mendidik
- 4) Menghibur

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Semi (2021:13) secara umum, tujuan menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menceritakan sesuatu
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu
- 4) Untuk meyakinkan
- 5) Untuk merangkum

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, menulis adalah kegiatan yang multifungsi dengan beragam tujuan yang saling melengkapi. Setiap tujuan menulis memerlukan pendekatan dan teknik yang berbeda, sehingga penulis perlu memahami audiens dan konteks tulisan mereka. Dengan mengetahui tujuan menulis, penulis dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan mencapai dampak yang diinginkan terhadap pembaca. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademis maupun profesional, karena tulisan memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemikiran dan tindakan orang lain.

5. Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis memiliki nilai yang sangat strategis bagi para peserta didik. Praktik ini berkontribusi pada pengayaan kosakata mereka dan sekaligus memotivasi untuk pengembangan wawasan secara berkelanjutan. Menurut Dalman (2016:6) menulis memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kecerdasan.
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
- 3) Penumbuhan keberanian.
- 4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manfaat menulis dalam dunia pendidikan merupakan aktivitas penting karena meningkatkan kecerdasan, mendorong daya inisiatif dan kreativitas, membentuk keberanian, serta melahirkan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Hal ini juga dapat memperluas kosakata dan motivasi belajar seseorang secara terus-menerus. Dengan demikian, menulis menjadi salah satu cara efektif untuk perkembangan intelektual dan personal peserta didik.

6. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Ruslan & Nazriani (2019) mengatakan bahwa, seseorang yang akan menulis puisi sangat perlu memperhatikan langkah-langkah menulis puisi, agar puisi yang dihasilkan dapat memenuhi kriteria puisi yang baik. Adapun langkah-langkah dalam menulis sebuah puisi adalah:

- 1) Menentukan tema.
- 2) Menentukan pilihan kata /diksi.
- 3) Memperhatikan gaya bahasa atau majas yang digunakan.
- 4) Memperhatikan enjambemen.

- 5) Memperhatikan estetika.
- 6) Menentukan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Selanjutnya menurut Soni (2015) langkah-langkah menulis teks puisi sebagai berikut.

- 1) Membaca dan mengapresiasi puisi. Sebelum menulis, seorang penulis puisi perlu membaca banyak puisi lain untuk memahami gaya, ritme, diksi, dan kepekaan estetis yang diinginkan.
- 2) Menentukan tema dan fokus gagasan. Pilih ide atau tema yang ingin dituangkan, tema ini nantinya menjadi inti dari keseluruhan puisi.
- 3) Mengumpulkan inspirasi dan ide. Gunakan hasil pengamatan, pengalaman, atau imajinasi sebagai bahan inspirasi, ini termasuk mencatat perasaan, kata-kata kunci, atau symbol yang ingin digunakan dalam puisi.
- 4) Pemilihan diksi. Pilih kata-kata yang padat, bermakna, dan estetis, karena dalam puisi, setiap kata seharusnya memiliki kekuatan makna dan nuansa tertentu.
- 5) Merangkai larik dan bait. Menyusun kata-kata dan diksi yang telah dipilih menjadi larik dan bait secara estetis sehingga menghasilkan ritme, makna, dan hubungan antar larik.
- 6) Menerapkan gaya bahasa dan imaji. Menggunakan figure bahasa seperti metafora, personifikasi, atau imaji untuk memperkaya makna dan citraan puisi.
- 7) Revisi dan refleksi. Membaca ulang puisi, perbaiki diksi, ritme, dan struktur agar menyatu menjadi karya yang padat dan bermakna.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis puisi yang baik bukan hanya soal mengungkapkan perasaan atau ide, tetapi juga tentang memadukan elemen-elemen penting secara harmonis. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, puisi dapat menjadi medium ekspresi yang efektif, estetis, dan bermakna, memberikan pengalaman emosional dan intelektual yang kaya bagi penulis maupun pembaca. Puisi yang baik adalah puisi yang mampu mencerminkan keindahan bahasa sekaligus menyampaikan pesan yang mendalam, menjadikannya karya seni yang tak lekang oleh waktu.

7. Hakikat Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

a. Pengertian Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Umumnya, model pembelajaran dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sugesti imajinasi sebagai model pembelajaran berpijak pada gagasan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang rileks, fokus, dan imajinatif. Kondisi tersebut sangat relevan dalam pembelajaran menulis teks puisi, karena aktivitas menulis puisi menuntut kepekaan rasa, daya imajinasi, serta kemampuan mengolah pengalaman batin ke dalam bentuk bahasa yang estetik. Dalam suasana belajar yang nyaman dan bebas tekanan, sugesti positif yang diberikan guru dapat membantu peserta didik mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya secara lebih bebas dan kreatif. Trimantara (2005:3) mengemukakan,

Model pembelajaran sugesti imajinasi adalah model pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi peserta didik. Dalam hal ini, lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi peserta didik untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu. Respons yang diharapkan muncul dari para peserta didik berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Pendapat tersebut sejalan dengan Alwanny (2013:13) yang menyatakan bahwa, sugesti imajinasi dapat meningkatkan imajinasi peserta didik dan ketertarikan dalam

pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Saputri & Madiun (2023), Sugesti Imajinasi merupakan model pembelajaran yang didalamnya menggunakan media lagu, gambar atau film untuk memberikan sugesti guna merangsang imajinasi peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sugesti imajinasi layak disebut sebagai model pembelajaran karena memiliki landasan psikologis dan pedagogis yang kuat, prinsip operasional yang sistematis, serta tujuan instruksional yang jelas dan terukur. Dalam pembelajaran menulis teks puisi, model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui keterpaduan pengalaman mental, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, model sugesti imajinasi tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis puisi secara teknis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, dan apresiasi sastra peserta didik.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Terdapat berbagai pendapat mengenai langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi. Berikut adalah penjelasan langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi menurut Zulaeha (2016) mengemukakan,

1. Tahap Relaksasi
Guru membimbing peserta didik dalam melepaskan atau melupakan beban-beban pikiran yang membuat ketegangan pada dirinya dengan menciptakan suasana belajar yang tenang, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik.
2. Tahap Memotivasi Pikiran
Pada tahap ini guru mengarahkan pikiran peserta didik untuk memperoleh keterampilan/pengetahuan baru dan menumbuhkan keyakinan pada diri peserta didik bahwa informasi yang diperolehnya itu mempunyai dampak bermakna bagi kehidupannya.
3. Tahap Membangun Emosi
Pada tahap ini proses belajar peserta didik melibatkan stimulus untuk membangun gagasan dan emosi. Piculah emosi dengan memberikan sugesti

positif, yakni kalimat-kalimat yang memberi keyakinan dan kepercayaan diri sehingga peserta didik merasakan kondisi pikiran bawah sadarnya.

4. Tahap Pemograman Diri

Guru meminta peserta didik untuk mengasosiasikan fakta-fakta ke dalam makna pribadinya. Pada tahap ini peran aktif kedelapan kecerdasan otak diperlukan untuk mengeksplorasi untuk menginterpretasi fakta-fakta dari subjek pelajaran berupa gambar.

5. Tahap Mengekspresikan Pikiran

Peserta didik diajak kembali rileks dan membimbingnya dalam mengekspresikan gagasan-gagasan yang telah diperoleh melalui asosiasi visual pada tahap keempat. Guru memberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan yang telah diyakini mereka dalam bentuk tulisan.

6. Tahap Merefleksikan Hasil Belajar

Guru memberi penguatan kepada peserta didik dengan menampilkan beberapa produk yang telah dibuatnya pada tahap kelima. Berikan kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil kreativitasnya di depan kelas secara bergantian.

Silberman dalam Alwanny (2013:5) menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan model pembelajaran sugesti imajinasi sebagai berikut.

1. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik akan diperkenalkan dengan topik yang akan dibahas.
2. Intruksikan peserta didik untuk memejamkan mata dan menetralkan pikiran dalam pikiran peserta didik.
3. Mintalah peserta didik mencerminkan apa yang mereka lihat atau dengar dengan mata tertutup.
4. Saat peserta didik bersantai setelah melakukan pemanasan, tawarkan mereka sebuah khayalan untuk dibangun.
5. Siapkan jarak sunyi sehingga siswa dapat membangun khayalan visual mereka sendiri.
6. Selesaikan mendeskripsikan khayalan dan mintalah peserta didik untuk mengingat khayalannya.
7. Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling membagi pengalaman khayalannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis memilih langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi untuk melaksanakan penelitian yang dikemukakan oleh

Zulaeha (2016). Penulis memilih langkah-langkah pembelajaran menurut Zulaeha karena pendekatan ini lebih terfokus pada proses imajinatif peserta didik secara mendalam dan personal. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun suasana batin yang rileks dan tenang sebelum masuk pada proses imajinasi, sehingga daya khayal peserta didik dapat bekerja secara lebih maksimal. Dengan suasana tenang, rangsangan imajinatif yang diberikan melalui instruksi verbal akan lebih mudah diterima, diproses, dan kemudian diekspresikan oleh peserta didik melalui tulisan. Selain itu, model ini menekankan pengalaman sensorik dan visualisasi internal, yang sangat sesuai untuk pembelajaran menulis, khususnya jenis teks yang bersifat ekspresif dan kreatif seperti puisi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan juga kekurangan. Trimantara (2005:12) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran sugesti imajinasi sebagai berikut.

- a) Pemilihan lagu yang bersyair puitis membantu para peserta didik memperoleh pembelajaran kosakata.
- b) Sugesti yang diberikan melalui pemutaran lagu mampu merangsang peserta didik sehingga dapat memberikan respon positif.
- c) Peningkatan penguasaan kosakata, teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam membuat variasi kalimat.

Alwanny (2013:13) juga mengemukakan kelebihan model pembelajaran sugesti imajinasi yaitu :

- a) Peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan imajinasi berdasarkan sugesti yang diberikan oleh guru.

- b) Memberikan kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk menciptakan imajinasi dalam belajar.
- c) Dapat meningkatkan ketertarikan dalam pembelajaran dan meningkatkan daya imajinasi peserta didik.
- d) Membuat peserta didik mampu berpikir kreatif dan fleksibel.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran sugesti imajinasi menurut Trimantara (2005:13), yaitu :

- a) Penggunaan model pembelajaran sugesti imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok peserta didik dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah. Stimulus yang disampaikan secara lisan menghendaki adanya keterampilan menyimak yang baik.
- b) Model pembelajaran ini sulit digunakan bila peserta didik cenderung pasif dan mempunyai keterampilan menyimaknya rendah. Peserta didik harus aktif menerima stimulus dan memberikan respons dalam bentuk simbol-simbol verbal.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian Elsi (2024) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Sinetik* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sukahening Tahun Ajaran 2023/2024)”. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Elsi dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus yang sama, yaitu pengembangan keterampilan menulis puisi. Keduanya menggunakan pendekatan yang berbasis pengalaman peserta didik, baik melalui pengalaman imajinatif maupun konsep yang diintegrasikan dalam puisi, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan gagasan mereka.

Secara umum, penelitian Elsi dan penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik

melalui pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas serta mendorong refleksi pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Elsi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak dalam hal variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis puisi. Perbedaannya terletak dalam hal variabel bebas, variabel bebas penulis menggunakan model pembelajaran Sugesti Imajinasi, sedangkan Elsi menggunakan model pembelajaran *Sinetik*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arini Rahayu (2017) dari Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Media Lagu dengan Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Gombang”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu model pembelajaran yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Peneliti Arini Rahayu menggunakan subjek peserta didik kelas VII SMP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah VIII SMP. Penelitian yang dilakukan Arini Rahayu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama melakukan penelitian pada keterampilan menulis teks puisi. Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Gombang setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui media lagu menggunakan model pembelajaran sugesti imajinasi cukup positif. Peningkatan keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Gombang mengalami peningkatan.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwanto Arif (2014) dari Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Purworejo”. Pada hasil penelitian Purwanto Arif terdapat kesamaan pada variabel terikat dan bebasnya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran sugesti imajinasi dan menulis teks puisi. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Peneliti Purwanto Arif menggunakan subjek peserta didik kelas VII SMP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik VIII SMP dan perbedaan pada kurikulum.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau pemikiran penulis yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Heryadi (2014:31) menyatakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dirumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Keterampilan teks menulis puisi merupakan capaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran Sugesti Imajinasi merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beraktivitas, bekerjasama, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran menulis teks puisi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah asumsi atau dugaan sementara yang dirumuskan untuk menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antara variabel-variabel tertentu, yang dapat diverifikasi kebenarannya melalui penelitian atau eksperimen ilmiah. Heryadi (2014:32) mengungkapkan, “Hipotesis merupakan suatu pendapat yang memiliki tingkat kebenaran yang rendah, karena pendapat tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan pemikiran (logika) dan belum didukung oleh data lapangan yang bersifat faktual”. Dengan merujuk pada teori dan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu “Model pembelajaran sugesti imajinasi dapat meningkatkan keterampilan menulis teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMPN 10 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025”.